

NASIONALISME DALAM REPUBLIK JANGKRIK KARYA ABEL TASMAN

Staf Pengajar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru
Oleh: Rosman H

This Writing entitles "Nationalism in Republic Jangkrik Written by Abel Tasman" This writing proves that the power of Raja Rimba is no longer hegemonic. The establishment of Republic Jangkrik is the refusal of Raja Rimba's domination. The establishment of Republic Jangkrik is the agreement of Jangkrik society to live in one state and the denial of the state of Raja Rimba, it means the Jangkrik society refuses to be under Raja Rimba's control and it shows their solidarity among Jangkrik Society.

Keywords: Nationalism, Republic Jangkrik.

I. PENDAHULUAN

Cerita pendek *Republik Jangkrik* yang selanjutnya disebut dengan RJ yang terdapat dalam kumpulan cerita “Pipa Dalam Darah” Editor Taufik Ikram Jamil tidak lahir dari kekosongan. RJ menyajikan usaha membentuk komunitas tersendiri dari masyarakat etnis Jangkrik yang ingin melepaskan diri dari komunitas lain. Mereka sadar bahwa hidup mereka harus berubah dengan kebersamaan dan melakukan perlawanan dengan cara membentuk negara sendiri. Kehidupan yang keras menentukan kesadaran¹.

Kedaulatan rakyat mengemukakan ketika masyarakat Jangkrik menunjuk Aku menjadi presidennya sendiri. Kedaulatan rakyat eksis jika rakyat berkuasa dan bila individu memiliki kesamaan hak berpartisipasi

dalam proses politik dan pemerintah menjamin kepentingan seluruh rakyat².

Permasalahan yang dijadikan objek penelitian adalah: Pertama, bagaimana formasi nasionalisme RJ karya Abel Tasman selanjutnya disebut AT. Kedua, bagaimana kebangsaan masyarakat dalam RJ. Ketiga, Bagaimana nasionalisme masyarakat dalam menghadapi kekuasaan di Hutan Rimba. Keempat, Bagaimana bentuk perlawanan yang dilakukan masyarakat terhadap kekuasaan Raja Rimba . Tujuan teoritis yang ingin dicapai adalah mengungkapkan nasionalisme dalam RJ. Tujuan praktis adalah membantu para pembaca dalam memahami dan mengapresiasi RJ dengan teori nasionalisme kajian Pasca Kolonial. Tujuan praktis kedua, untuk memperkaya khazanah bidang sastra.

Metode yang dipergunakan adalah hermeneutik, semiotik dan sosiologi

¹ Terry Eagleton. *Marxisme dan Kritik Sastra*. (Yogyakarta: Penerbit Sumbu. 2002), hal. 5

² Michael A Riff, *Kamus Ideologi Politik Modern*, terjemahan Asep Hikmat (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1982), hal.107

yaitu melihat masyarakat dalam RJ, dengan langkah berikut; pertama, mengidentifikasi nasionalisme yang terdapat dalam RJ. Identifikasi dilakukan dengan melakukan pencarian terhadap persamaan pernyataan, baik yang berkait dengan tokoh, latar, *setting* maupun permasalahan dalam RJ.

II. KONSEP

Kajian nasionalisme pada RJ merupakan kajian yang menarik, sebab karya sastra sebagai kajian *pascakolonial* sangat penting seperti yang dikemukakan oleh Said Narasi merupakan inti dari apa yang dikatakan oleh para novelis mengenai wilayah-wilayah dunia yang aneh, juga dijadikan metode oleh bangsa terjajah untuk mengatakan jati diri dan eksistensi sejarah mereka sendiri. Perperangan dalam imperialism tentu saja untuk merebut tanah; sampai pada masalah siapa yang memiliki tanah itu, siapa yang berhak menetap dan menggarapnya, yang mempertahankannya, yang merebutnya kembali dan merencanakan masa depannya³.

Kata ‘nasionalisme’ adalah bentuk serapan dari bahasa Inggris nationalism. Kata nationalism berasal dari kata nation, yang berarti bangsa. Bangsa atau nation diartikan sebagai :

Komunitas politik dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan. Bangsa merupakan

sesuatu terbayang karena para anggota bangsa terkecil sekali pun tidak bakal tahu dan takkan kenal sebagian besar anggota lain, tidak akan bertatap muka dengan mereka itu, bahkan mungkin tidak pula pernah mendengar tentang mereka. Namun dibenak setiap orang yang menjadi anggota bangsa itu hidup sebuah bayangan tentang kebersamaan mereka ⁴.

Menurut Anderson, bangsa dibayangkan sebagai suatu yang pada hakikatnya bersifat terbatas sebab bangsa-bangsa memiliki garis-garis perbatasan yang elastis. Di luar pembatas itulah keberadaan bangsa-bangsa lain. Komunitas terbayang berarti bahwa para anggota dapat saling bertatap muka langsung⁵. Masing-masing diri dalam komunitas merasa punya keterkaitan dengan orang-orang yang sama sekali belum pernah dilihatnya dan ikatan dibayangkan sebagai jaring-jaring kekerabatan.

Kemudian, bangsa dibayangkan juga sebagai sesuatu yang berdaulat yang disebut juga negara. Negara memiliki bentangan wilayah yang terbatas. Lebih lanjut, bangsa dibayangkan sebagai sebuah komunitas. Komunitas identik dengan kesetiakawanan. Jadi, bangsa dibayangkan sebagai kesetiakawanan (persaudaraan) yang masuk mendalam dan melebar-mendatar⁶.

Senada dengan pernyataan di atas, Renan mengatakan bangsa adalah

³ Edward W Said, *Orientalisme*, terj. Asef Hikmat (Bandung:Penerbit Pustaka,1994), hal 12 et seqq

⁴ Benedict Anderson, *Imagine Communities: Kumunitas-Kumunitas Terbayang*, terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Insist, 2002), hal.8 et seqq

⁵ *Ibid*,hal. 10

⁶ *Ibid*, hal 10 et seqq

sekumpulan orang di dalamnya setiap individu memiliki banyak hal yang menjadi kepunyaan bersama dan sekaligus melupakan banyak hal lain yang menjadi kepunyaan bersama⁷.

Bangsa merupakan jiwa, suatu prinsip spiritual, keberadaan pada masa lalu dan keberadaan pada masa sekarang⁸. Dua sisi yang berbeda, yaitu satu tentang kepemilikan keharian kekayaan warisan masa lalu, dan yang lainnya adalah persetujuan hari ini, hasrat untuk hidup bersama, keinginan untuk mengabadikan nilai warisan serta seseorang itu telah menerimanya dalam bentuk yang tak terbagi.

Riff, melihat nasionalisme sebagai keunggulan suatu afinitas masyarakat atas bahasa, budaya, keturunan bersama, agama dan wilayah bersama terhadap semua pengakuan lain atas loyalitas seseorang⁹. Sementara Faruk melihat, nasionalisme dalam dua tataran yaitu tataran universalitas dan tataran kontekstualitas¹⁰. Pada tataran universal, nasionalisme merupakan gerakan emansipasi, keinginan mendapatkan atau membangun (kembali) sebuah dunia yang luas, bebas, yang di dalamnya atau dengannya manusia dapat menghidupkan, mengembangkan serta merealisasikan dirinya sebagai subjek yang mandiri dan bebas. Pada tataran kontekstual, nasionalisme merupakan

suatu kehendak untuk membangun sebuah dunia yang di dalamnya manusia dapat merealisasikan dirinya secara bebas, lepas dari tekanan dominasi.

Nasionalisme terbagi atas dua jenis yaitu, nasionalisme sentripetal dan nasionalisme sentrifugal¹¹. Nasionalisme sentripetal merupakan nasionalisme yang bergerak ke masa lalu, orang-orang menganggap dunia itu sudah ada sebelumnya dan dapat ditemukan kembali. Nasionalisme sentrifugal merupakan nasionalisme yang bergerak ke masa depan, menganggap dunia itu sebagai sebuah bangunan yang akan atau sedang dalam proses pembentukan. Keduanya harus dibangun oleh loyalitas, cinta akan kebangsaan dan rasa memiliki serta keterbukaan demokrasi.

Dalam praktek politik, nasionalisme sering dioposisikan dengan kolonialisme, yaitu bangsa kolonial terlalu jauh masuk mencampuri urusan bangsa yang dikoloni, aturan tentang tanah dan pengaturan tentang kepemerintahan, serta biasanya disikapi dengan perlawanan oleh bangsa yang dikoloni¹²

Dalam upaya melakukan perlawanan tersebut, bangsa yang dikoloni pada umumnya memobilisasi dua wacana. Pertama, retorika pembangunan, suatu visi memandang

⁷ Homi K. Bhabha, *Nation and Narration* (London and New York: Routledge, 1990), hal 18

⁸ Ibid, hal 19

⁹ Michael A Riff, (Yogyakarta: 1982) hal. 193 et seqq

¹⁰ Faruk HT, *Perlawanan Tak Kunjung Usai, Sastra, Politik, Dekonstruksi* (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal.1

¹¹ Ibid, hal.2 et seqq

¹² Lo, Jacqueline and Helen Gilbert, (*Post Colonial Theory: Possibilities and Limitations*. Makalah pada An International Research Workshop University of Sydney, 1998), hal.8

ke depan tentang pentingnya independensi dari kontrol kolonial agar tercapai identitas otonom. Kedua, retorika tradisi, visi memandang ke belakang yang mengulang keyakinan/praktek cerita rakyat dan catatan asli agar tertempa pertalian di antara beragam penduduk bangsa postkolonial¹³

III. Analisis Nasionalisme Pada Cerita Pendek *Republik Jangkrik* Karya Abel Tasman.

III.1 Ideologi

RJ menampilkan pertarungan dua ideologi. Ideologi pertama, yang kuat adalah yang berkuasa. Ideologi kedua adalah sesuatu dilakukan atas azas demokratis dan musyawarah. Ideologi pertama dimiliki oleh Raja Rimba yang menganggap keputusan siapa yang berkuasa telah ditetapkan dari dahulu, seperti kutipan berikut: "Begini saja," cepat-cepat aku berkata sebelum kemarahannya meledak, "aku kan hanya menjadi presiden di Republik Jangkrik. Sedangkan kau adalah Raja Rimba...."¹⁴

Artinya aku masih tetap menjadi raja seluruh rimba? Dan Kamu berada di bawah kekuasaanku karena hanya presiden Jangkrik, begitu?" tanyanya memotong ucapanku seraya menyerิงaikan taring-taringnya yang tajam. Jelas benar dia menggertakku,

memamerkan kekuatannya padaku. Padahal aku sudah berusaha merendah. Ah, sama saja dengan di dunia manusia, orang yang merendah, orang yang sopan, orang yang hormat malah dianggap penakut. Berpikir begitu, rabuku jadi bangkit, "O, jadi kamu menggertakku, heh?" Aku paling tidak suka digertak. Apalagi hanya seekor binatang. Maka secepat kilat kuambil senapang yang tersandar di dekatku. Kukokang dan membidik ke arahnya. Melihat itu Harimau pun berbalik dan *pugeh*, lari terpekk melengking menerobos kelebatan rimba.¹⁵

Harimau merupakan masyarakat hewan yang kuat, ganas, buas, brutal. Habitat Harimau tetap berkembang pesat, dengan sumber makanan yang banyak, yaitu memangsa daging hewan-hewan yang hidup di hutan. Harimau hidup dengan memangsa masyarakatnya yang lemah. ... Harimau itu menggeram. Suara aumannya menggelegak, membuat tanah tempatku berpijak bergetar hebat, serasa hendak terbang.¹⁶

Ideologi kedua dimiliki oleh masyarakat Jangkrik. Jangkrik masyarakat hewan lemah yang hanya menggantungkan hidup dari memakan dedaunan. Masyarakat Jangkrik tidak memangsa masyarakatnya sendiri. Kemudian masyarakat Jangkrik memilih cara demokratis untuk memilih

¹³ Ibid. hal. 12 et seqq

¹⁴ Taufik Ikram Jamil, "Republik Jangkrik" dalam Pertemuan dalam Pipa (Yogyakarta, Logung Pustaka dan Akar Indonesia) hal 23.

¹⁵ Ibid., hal 23-24.

¹⁶ Ibid., hal 23.

pemimpinnya. Masyarakat Jangkrik justru memilih pemimpin mereka dari masyarakat manusia, bukan dari spesies Jangkrik.

Kunikmati pemandangan pepohonan gundul di depanku. Aku yakin kini, Jangkrik-Jangkrik itulah yang memakan dedaunannya. Ya, karena daun-daun tumbuhan kecil sudah habis mereka mengganyang daun apa saja yang bisa di makan.¹⁷

Tetapi apa peduliku? Selain aku tahu semua itu hanya karena sentimen ras – aku manusia dia hewan – tetapi alasan sesungguhnya karena nanti akan mengurangi pengaruhnya sebagai Raja Rimba. Bagaimanapun semuanya tahu, aku lebih pintar dari Harimau. Walaupun untuk memerintah sebuah Negara binatang tidak diperlukan kepintaran, aku tetap dipandang para binatang mempunyai nilai plus dibandingkan dengan Harimau. Mungkin karena aku mempunyai senapang yang sewaktu-waktu dapat meremukkan kepala binatang apa saja.¹⁸

Keputusan masyarakat Jangkrik mengangkat Aku menjadi presiden di Republik Jangkrik mendapat tantangan dari Harimau. Hal ini terjadi karena perbedaan ideologi yang mereka miliki. Harimau beranggapan pengangkatan Aku adalah inkonstitusional. Pada hal, pengangkatan Aku oleh masyarakat Jangkrik dilakukan telah melalui

musyawarah dari seluruh masyarakat Jangkrik. Harimau tidak mengenal istilah demokratis, dan musyawarah.

Dengan tenang Harimau itu akhirnya bersuara juga. “Benar, Aku memang tak dipilih melalui Pemilu. Tetapi Aku sangat salah jika mengatakan bahwa Aku yang mendaulat diriku menjadi Raja Rimba.”¹⁹

Masyarakat Jangkrik lebih memilih hidup dalam lingkungan satu spesies mereka. Berdirinya Republik Jangkrik merupakan petanda bahwa, masyarakat Jangkrik mendirikan negara yang hanya bermasyarakat satu spesies yaitu Jangkrik. Hal ini jelas sangat berbeda dengan keadaan di pihak kerajaan Raja Rimba, yang memiliki beragam jenis masyarakat. Masyarakat kerajaan Raja Rimba hidup dengan keberagaman, sementara masyarakat Republik Jangkrik hanya satu spesies masyarakat. Sistem pengambilan keputusan di kerajaan Raja Rimba dilakukan secara otoriter sedangkan sistem pengambilan keputusan di Republik Jangkrik dilakukan dengan demokratis dan musyawarah. Masyarakat Jangkrik justru memilih Aku sebagai presiden yang bukan spesies Jangkrik.

Hanya Harimau yang protes habis-habisan ketika Aku usai dilantik menjadi presiden Jangkrik. Katanya Aku sangat

¹⁷ *Ibid.*, hal 19.

¹⁸ *Ibid.*, hal 21.

¹⁹ *Ibid.*, hal 23.

tidak layak menjadi presiden. Bukan hanya karena Aku dianggap tidak cakap, akan tetapi juga penunjukkanku sebagai presiden sangat inkonstitusional.²⁰

“Presiden?” pekikku tercekat, diguncang bingung yang dahsyat..... SELAMAT DATANG DI REPUBLIK JANGKRIK! Bergerak bergelombang mengikuti irama suara Jangkrik yang berasal dari sayap-sayap mereka yang bergetar.

Saat itu juga konfigurasi barisan Jangkrik berubah dengan: SELAMAT TUAN PRESIDEN!²¹

III.2 Kesenjangan Hidup

Masyarakat Jangkrik merasa hutan tempat mereka hidup sudah tidak dapat menjamin mereka untuk hidup. Para penguasa tidak melakukan antisipasi terhadap makanan mereka. Para pemimpin kerajaan tidak memikirkan kebutuhan masyarakat kecil.

Kunikmati pemandangan pepohonan gundul di depanku. Aku yakin kini, Jangkrik-Jangkrik itulah yang memakan dedaunannya. Ya, karena daun-daun tumbuhan kecil sudah habis mereka mengganyang daun apa saja ... karena geli melihat bebalnya kelakuan mereka yang saling tuding seperti anak-anak sedang bertekak, bahkan nalar yang mereka gunakan lebih rendah dari rasionalitas berpikir

seorang anak) para pengurus negara akhir-akhir ini, ...²²

Aku melihat hutan sudah gundul. Aku merasa ketakutan. Aku takut masyarakat Jangkrik akan menjadikannya menjadi makanan Jangkrik. Makanan Jangkrik sudah habis. Keadaan ini terjadi karena ketidakpedulian para pimpinan hutan rimba yang tidak memperhatikan kebutuhan masyarakatnya yang sudah tidak memiliki makanan. Adanya pemberian keadaan ini menunjukkan telah terjadinya rasisme yang umumnya merujuk pada sifat individu dan diskriminasi institusional. Rasialisme biasanya merujuk pada suatu gerakan sosial atau politik. Terjadinya pemberian gundulnya hutan, dan tidak ada antisipasi terhadap itu, menyebabkan terjadi gerakan sosial politik masyarakat Jangkrik

Berpikir begitu, tiba-tiba aku bergidik. Bagaimana jika Jangkrik-Jangkrik itu mengganyang tubuhku? Bukan hal yang mustahil terjadi jika mereka kehabisan makanan. Manusia yang terkenal sangat beradab saja bisa menjadi sangat biadab kalau sudah lapar. Dari *pado bucokak dengan gunggolang lobih elok bucokak dengan urang*, begitu peribahasa orang kampungku. Maksudnya daripada menahan rasa lapar lebih baik berkelahi dengan (membunuh) orang.²³

²⁰ Taufik Ikram Jamil, “Republik Jangkrik” dalam Pertemuan dalam Pipa (Yogyakarta, Logung Pustaka dan Akar Indonesia) hal 23.

²¹ Ibid., hal 18-21.

²² Ibid., hal 19.

²³ Ibid., hal 19.

III.3 Resistensi Masyarakat Jangkrik

Pendirian Republik Jangkrik dan penobatan aku sebagai presiden merupakan bentuk resistensi/perlawanan atas kekuasaan Raja Rimba. Raja Rimba dianggap oleh masyarakat Jangkrik tidak layak lagi sebagai pemimpin. Masyarakat Jangkrik merasa hutan yang selama ini menjadi tempat mereka hidup tidak lagi memberikan kenyamanan bagi mereka hidup. Raja Rimba dipandang sudah tidak mampu memperhatikan kebutuhan mereka.

Di depanku terbentang hamparan hutan yang pepohonannya sudah meranggas, seakan baru dibalun angin puting beliung. Dan seperti para pemimpin yang pekak dan buta hati, reranting pohon yang tercacak congkak itu tak peduli pada semilir angin yang berkesiu lembut, sehingga udara terasa kering, gerah.²⁴

Kutipan di bawah ini, tersirat makna masyarakat Jangkrik telah menemukan kesepakatan untuk mengatasi keadaaan kehidupan mereka yang serba sulit. Kesepakatan untuk mengangkat aku menjadi presiden merupakan suatu bentuk resistensi/perlawanan dari masyarakat Jangkrik atas pemerintahan Raja Rimba. Dengan terbentuknya Negara Republik petanda ada rasa kebersamaan masyarakat Jangkrik untuk hidup sesama mereka. Mereka sudah tidak

ingin hidup berdampingan dengan masyarakat masyarakat lain di hutan itu. Dan itu membuat pikiran buruk kembali mencubit sarafku. Jangan-jangan ini hanya siasat. Begitu upacara pelantikan selesai, mereka akan menyerangku,²⁵

Untaian kata “*Selamat Tuan presiden*” di bawah ini bermakna, masyarakat Jangkrik beranggapan si Aku merupakan figur pemimpin yang mampu mengakomidir kebutuhan mereka. Untaian kata tersebut petanda bentuk penolakan untuk hidup bersama dengan Raja Rimba dan juga bentuk penolakan keberadaan kekuasaan sang raja.

Celakanya senyumku itu diartikan para Jangkrik sebagai tanda persetujuan atas pelantikanku sebagai presiden. Saat itu konfigurasi barisan Jangkrik berubah dengan *Selamat Tuan Presiden!* Lalu sejurus kemudian Jangkrik-Jangkrik itu seperti berlomba, berlarian ke arahku. Tentu saja darahku berdesir, cemas. Mereka hendak menyerangku? Aku hendak bangkit dan berlari. Tapi urung, karena tiba-tiba kembali terdengar suara mereka berirama lembut, sebuah konser alam yang mempesona, mengalun merdu, membuaibuaui memberikan ketenangan yang luar biasa dalam diriku. Membuatku terseret dalam irama dan keheningan yang nikmat, dalam pukauan kedamaian surgawi.²⁶

²⁴ Ibid., hal 18.

²⁵ Ibid., hal 21.

²⁶ Ibid., hal 21.

Pengerahan masa yang dilakukan oleh masyarakat Jangkrik merupakan bentuk pembangkangan kepada Raja Rimba. Berkumpulnya masyarakat Jangkrik petanda masyarakat Jangkrik sudah tidak menghargai kepemimpinan Raja Rimba.

...tiba-tiba di depanku terlihat ribuan—mungkin juga jutaan—Jangkrik berbaris dan berjalan kearah padang pepohonan gundul di depanku. Barisan Jangkrik itu semakin lama semakin banyak yang kemudian ternyata membentuk huruf-huruf. Konfigurasi huruf-huruf itu kemudian menjadi rangkaian kata yang membentuk kalimat: SELAMAT DATANG DI REPUBLIK JANGKRIK! ²⁷

Pengangkatan Aku menjadi presiden di Republik Jangkrik merupakan petunjuk, bahwa Raja Rimba tidak mampu memimpin dan tidak mampu mengatur negaranya. Gundulnya hutan merupakan bukti ketidakmampuan Raja Rimba mempertahankan kelestarian hutan. Hutan merupakan wilayah kerajaan Raja Rimba dan sebagai tempat tinggal para masyarakat yang dipimpinnya. Pemilihan itu petanda masyarakat Jangkrik tidak suka dengan kepemimpinan Raja Rimba. Pemilihan presiden Jangkrik merupakan petunjuk, bahwa masyarakat Jangkrik sudah tidak terhegemoni oleh pemimpinnya.

“Presiden?” pekikku tercekat, diguncang bingung yang dahsyat...

...Masih terlihat tulisan SELAMAT DATANG DI REPUBLIK JANGKRIK! Bergerak bergelombang mengikuti irama suara Jangkrik yang berasal dari sayap-sayap mereka yang bergetar.

Saat itu juga konfigurasi barisan Jangkrik berubah dengan: SELAMAT TUAN PRESIDEN! ²⁸

III.4 Pembentukan Negara Baru

Masyarakat Jangkrik melakukan demonstrasi dengan membentuk tulisan Republik Jangkrik. Ini petanda, masyarakat Jangkrik membentuk negara sendiri dengan sebutan Republik Jangkrik. Pembentukan Republik Jangkrik merupakan upaya memisahkan diri dari kerajaan Raja Rimba. Republik bermakna masyarakat Jangkrik ingin merdeka yang dipimpin oleh seorang presiden. Sebuah gerakan nasionalisme sentrifugal dan masuk dalam tataran kontekstual.

Konfigurasi huruf-huruf itu kemudian menjadi rangkaian kata yang membentuk kalimat: SELAMAT DATANG DI REPUBLIK JANGKRIK!

PELANTIKAN DIMULAI!

Kembali konfigurasi huruf-huruf dari barisan Jangkrik dihadapaku membentuk kalimat.

Saat itu juga konfigurasi barisan Jangkrik berubah dengan: SELAMAT TUAN PRESIDEN! ²⁹

²⁷ *Ibid.*, hal 18.

²⁸ *Ibid.*, hal 18-21.

²⁹ *Ibid.*, hal 18.

Pembentukan Negara baru yang dilakukan oleh masyarakat Jangkrik merupakan bentuk pemisahan diri dari kerajaan yang sudah ada. Hal ini menunjukkan petanda sudah tidak ada kesepakatan dan sudah tidak ada kesetiakawanan dengan masyarakat dan penguasa pada kerajaan. Hal ini berarti ada kesepakatan dan kesetiakawanan untuk hidup bersama dalam nasib yang sama. Kata “konfigurasi” bermakna kerjasama antar masyarakat Jangkrik. Konfigurasi huruf-huruf itu kemudian menjadi rangkaian kata yang membentuk kalimat: SELAMAT DATANG DI REPUBLIK JANGKRIK! ³⁰

III.5 Pemikiran Dominasi dan Hegemoni

Protes yang dilakukan oleh Harimau merupakan bentuk ketidaksukaan Harimau terhadap pengangkatan Aku sebagai presiden Republik Jangkrik. Harimau beranggapan, pengangkatan Aku sebagai presiden tidak konstitusional, dan bertentangan dengan hukum yang berlaku di kerajaan rimba. Protes yang dilakukan oleh Raja Rimba itu bermakna, Raja Rimba merasa berhak atas kepimpinannya. Protes ini juga bermakna Raja Rimba ingin mempertahankan kekuasaannya kembali, kendati rakyatnya sudah tidak suka. Protes Raja Rimba petanda ia seorang pemimpin yang masih haus dengan kekuasaan. Raja Rimba melihat

kekuasaan itu miliknya abadi. Raja Rimba ingin mempertahankan kolonialisasi atas bangsa sendiri, seperti terlihat pada kutipan berikut:

Harimau yang protes habis-habisan ketika aku usai dilantik menjadi presiden Jangkrik. Katanya aku sangat tidak layak menjadi presiden. Bukan hanya karena aku dianggap tidak cakap, akan tetapi juga penunjukkanku sebagai presiden sangat inkonstitusional.³¹

Para aparatus kerajaan tidak memperdulikan masyarakat yang dipimpinnya. Mereka sibuk mengurus dirinya sendiri. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat Jangkrik beraspirasi untuk mendirikan Republik Jangkrik. Pendirian Republik Jangkrik merupakan bentuk penentangan atas dominasi yang ada. Pendirian Republik Jangkrik merupakan penyangkalan hegemoni yang pernah ada seperti tersirat pada kutipan berikut:

Republik Jangkrik. Ah, ada-ada saja... Ya, karena geli melihat bebalnya kelakuan mereka yang saling tuding seperti anak-anak sedang bertekak, bahkan nalar yang mereka gunakan lebih rendah dari rasionalitas berpikir seorang anak para pengurus negara akhir-akhir ini, ...³²

Pada dialog antara Aku dan Raja Rimba di bawah ini tersirat, penyangkalan dari Harimau atas pengangkatan Aku menjadi presiden

³⁰ Ibid., hal 21.

³¹ Ibid., hal 21.

³² Ibid., hal 19.

Jangkrik. Harimau menganggap pengangkatan itu adalah ilegal. Dialog di bawah ini juga bermakna, interpensi raja atas mupakat yang telah dilakukan rakyatnya.

Dengan tenang Harimau itu akhirnya bersuara juga. "benar, aku memang tak dipilih melalui pemilu. Tetapi kau sangat salah jika mengatakan bahwa aku yang mendaulat diriku menjadi Raja Rimba. Justru manusialah yang memilihku, manusialah yang mendaulatku sebagai Raja Rimba. Jadi kalau anggapan selama inni benar bahwa manusia lebih bermartabat daripada binatang, berarti aku jauh lebih terhormat daripada kamu. Sebab aku didaulat jadi Raja Rimba oleh manusia, sedangkan kamu hanya ditunjuk oleh binatang, oleh Jangkrik-Jangkrik. Artinya lagi aku lebih berhak menjadi pemimpin."³³

Ada kutipan di bawah ini, Harimau mengingatkan Aku, bahwa jabatan Raja Rimba yang diembannya adalah atas restu manusia dan seluruh binatang di hutan rimba. Manusialah yang telah menobatkannya menjadi Raja Rimba. Harimau mempertahan status quo. Paradigma lama yang telah mengangkatnya menjadi raja. Tetapi kau sangat salah jika mengatakan bahwa aku yang mendaulat diriku menjadi Raja Rimba. Justru manusialah yang memilihku, manusialah yang mendaulatku sebagai rajarimba.³⁴

Perlawan Aku terhadap Harimau, petanda terjadinya resistensi dominasi dan sekaligus kounter hegemoni yang telah dilakukan oleh masyarakat Jangkrik. Hal ini sekaligus pemberan atas tindakan yang telah dilakukan oleh masyarakat Jangkrik.

Simpulan

Formasi nasionalisme pada cerita pendek Republik Jangkrik ada dua yaitu nasionalisme yang dimilik Harimau dan Jangkrik. Harimau memiliki ideologi bahwa yang kuat adalah yang berkuasa, dan ideolog Jangkrik adalah segala sesuatu dilakukan dengan musyawarah. Kerajaan Raja Rimba terpecah menjadi dua, yaitu kerajaan Raja Rimba dan Republik Jangkrik. Pecahnya dua Negara menyebabkan terpecahnya dua bangsa yang diikat dalam ikatan negara berbeda pula. Masyarakat Jangkrik yang selama ini hidup dalam dominasi dan hegemoni melakukan perlawanan secara bersama-sama terhadap kekuasaan Raja Rimba dengan cara mendirikan negara Republik.

³³ Ibid., hal 23.

³⁴ Ibid., hal 23.

Daftar Pustaka

- Anderson, Benedict. 2002. *Imagined Communities: Kumunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Insist
- Homi K Bhabha, 1990. *What is a Nation, Nation and Narration*. London and New York: Routledge.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Sumbu.
- Faruk. 1995. *Perlawana Tak Kunjung Usai, Sastra, Politik, Dekonstruksi*. Jojakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2001. *Beyond Imagination: Sastra Mutakhir dan Ideologi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Jamil, Taufik Ikram (kurator).2004. “*Republik Jangkrik*” dalam *Pertemuan Dalam Pipa*. Jogjakarta:Logung Pustaka dan Akar Indonesia.
- Lo and Gilbert. 1998. *Post Colonial Theory: Possibilities and Limitations and Limitations*.
- Makalah pada An International Research Workshop University of Sydne.
- Riff., Michael A. 1982. *Kamus Ideologi Politik Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, Edward W. 1994. *Orientalisme*. Bandung: Penerbit Pustaka
- Sogiono, Muhamadi. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simon, Roger. 2000. *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sinopsis.**
- Masyarakat Jangkrik melakukan musyawarah dan memutuskan untuk mendirikan Negara sendiri dengan nama Republik Jangkrik. Masyarakat Jangkrik memutuskan untuk mengangkat Aku sebagai presiden di Republik Jangkrik.
- Harimau, tidak setuju atas pengangkatan Aku menjadi presiden di Republik Jangkrik. Harimau beranggapan bahwa Dialah yang berhak menjadi pepimpin di hutan belantara. Harimau berpendapat pengangkatan Aku sebagai presiden inkonstitusional